

MENUSANTARAKAN ISLAM
(Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak
Kunjung Usai di Nusantara)

MENUSANTARAKAN ISLAM

**(Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung
Usai di Nusantara)**

Dr. Aksin Wijaya

Pengantar

Prof. Dr. Kacung Marijan

(Guru Besar Ilmu Politik Universitas Airlangga
dan Ketua PBNU 2010-2015)

Judul
MENUSANTARAKAN ISLAM
(Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai
di Nusantara)

Penulis:
Dr. Aksin Wijaya

Design Cover:
Ahans

Layout:
Sony Arifin

Cetakan Pertama, 2011

ISBN: 978-979-3946-98-6

Penerbit:
STAIN Po PRESS
Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo
Telp. (0352) 481277
email: stain_popress@yahoo.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

WAJAH ISLAM NUSANTARA

Prof. Dr. Kacung Marijan
(Guru Besar Ilmu Politik Universitas Airlangga
dan Ketua PBNU 2010-2015)

Secara doktriner, wajah Islam di Nusantara (Indonesia) sepertinya tunggal. Yang menjadi rujukan utama para penganutnya sama, yaitu ajaran-ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadith. Tetapi, di dalam realitasnya, wajah Islam di Indonesia, dan di berbagai belahan lain di dunia, sejatinya tidak tunggal. Hal ini berpangkal pada dua hal. *Pertama*, ajaran-ajaran di dalam Islam itu tidak semuanya bercorak satu pemaknaan. Di dalamnya juga terdapat banyak hal (teks-teks) yang membutuhkan penafsiran-penafsiran. Munculnya mazhab-mazhab (*school of thoughts*) yang memiliki nuansa yang berbeda antara satu sama lain, mencerminkan realitas bahwa ajaran-ajaran di dalam Islam sangat mungkin dipahami secara berbeda-beda. *Kedua*, pada level praksis, perbedaan itu semakin dimungkinkan terjadi karena ketika orang (sekelompok orang) berusaha mengimplementasikan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam, tidak akan lepas dari konteksnya. Konteks itu bisa berasal dari diri individu itu sendiri maupun lingkungannya.

Lebih dari satu abad lalu, setelah melakukan penelitian mendalam di Pare, Clifford Geertz mengelompokkan tiga

aliran agama orang-orang Jawa: santri, abangan dan priyayi. Pengelompokan semacam ini dikritik sejumlah ilmuwan sosial lain. Di antaranya adalah karena Geertz dianggap mencampuradukkan antara agama dengan status sosial. Dua kelompok pertama, lebih berkaitan dengan kehidupan beragama, yaitu derajat pemahaman dan kualitas keberagamaan seseorang. Sedangkan yang ketiga merupakan status sosial, sekelompok orang yang memiliki posisi lebih tinggi, khususnya berkaitan dengan jabatan-jabatan dan status sosial ekonomi yang dimiliki. Terlepas dari kritik semacam ini, apa yang dilakukan oleh Geertz merupakan upaya untuk memahami bahwa penganut Islam di Jawa itu tidak tunggal.

Kalau diletakkan di dalam spektrum yang lebih luas, kelompok santri yang disebut Geertz itu juga tidak tunggal, karena alasan-alasan yang disebut di atas. Perbedaan itu bukan semata-mata karena adanya mazhab yang berbeda-beda di dalam Islam, termasuk belakangan ini terdapat kelompok yang mengaku tidak bermazhab karena langsung mengikuti ajaran Islam dari al-Qur'an dan al-Hadith. Tidak kalah pentingnya adalah karena setiap penganut Islam pada dasarnya memiliki konteks yang berbeda. Implikasinya, di dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana secara 'subyektif' orang itu mendefinisikan dan mengamalkan ajaran Islam.

Wajah Islam di manapun, dengan demikian, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana para pemeluknya melakukan konstruksi terhadap Islam itu dan bagaimana dirinya mempraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Memahami komunitas Islam sebagai sesuatu yang tunggal, karena itu merupakan suatu pemaksaan dan tidak akan menemukannya di dalam realitas sosial.

Melalui buku ini, Aksin Wijaya berusaha memahami pluralitas wajah Islam di Nusantara (Indonesia) melalui pendekatan historis-sosiologis. Buku ini bisa dilihat dari dua kawasan, karena pemikiran Islam di Indonesia selama ini paling tidak berasal dari dua kawasan intelektual yang berbeda. *Pertama*, Timur Tengah sebagai pusat peradaban Islam. *Kedua*, Barat, sebagai pusat studi Islam orientalis. Kedua kawasan itu menempatkan Islam secara berbeda. Timur Tengah menempatkan Islam sebagai doktrin teologis. Kawasan ini bertugas menggali Islam dari sumber asasinya, kemudian mentransformasikannya kepada manusia di pelbagai ruang dan waktu. Sebaliknya Barat menempatkan Islam sebagai objek kajian keilmuan, dan acapkali mengkritisi Islam. Sedangkan kawasan Nusantara berposisi sebagai ‘pengimpor’ Islam dari dua kawasan di atas, sekaligus sebagai ‘produsen’ Islam. Sebagai ‘pengimpor’, karena Nusantara acapkali merujuk pada dua kawasan tersebut, sebagai ‘rodusen’, karena Nusantara juga secara otonom merumuskan Islam yang tidak terikat pada dua kawasan di atas. Karena itu, ada dua model aliran Islam di Nusantara. *Pertama*, aliran yang fanatik kepada kawasan rujukannya. *Kedua*, aliran yang berpijak pada lokalitasnya.

Dua model aliran Islam ini mempunyai karakternya sendiri-sendiri, dan mengambil bentuk pergumulan yang berbeda-beda.

Model aliran Islam pertama dengan dua kelompoknya yang lahir dari Timur Tengah dan Barat mengambil bentuk ‘pemaksaan’. Timur Tengah yang menempatkan Islam sebagai doktrin teologis ‘memaksakan’ paham keislamannya yang berwajah Timur Tengah untuk diberlakukan secara murni di Indonesia, dengan cara menggantikan budaya lo-

kal dengan budaya Timur Tengah. Bahkan, sampai batas tertentu mereka menggunakan kekerasan, baik kekerasan wacana, seperti ‘sesat dan menyesatkan’, maupun kekerasan fisik, seperti penyerangan dan pembunuhan terhadap kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Apa yang dilakukan kelompok-kelompok seperti Padri, FPI, JI, Laskar Jihad, misalnya, hanyalah sebagian kecil bentuk pemaksaan dengan kekerasan tersebut. Barat yang menempatkan Islam sebagai obyek kajian kritis keilmuan juga tidak bersih dari tindakan pemaksaan dan kekerasan, terutama berupa wacana, seperti memberi label kelompok Islam tertentu dengan ‘fundamentalis, tradisional, dan irrasional’.

Islam model aliran kedua, yang berasal dari kawasan Nusantara, menjadikan budaya setempat sebagai mitra dialogis Islam. Tidak boleh ada pemaksaan dan kolonialisasi dalam beragama, apalagi kekerasan. Model ini seperti dicontohkan Gus Dur dengan Islam pribuminya.

Karya yang ditulis saudara Aksin ini bermaksud menyuguhkan **pergumulan Islam dari ketiga kawasan tersebut** dalam bingkai kawasan Nusantara, agar sidang pembaca mampu memahami wajah Islam Nusantara. Pasalnya, Dua model yang pertama, mengandung sisi-sisi kolonialisme, sehingga menjadikan ‘umat Islam Nusantara menjadi tamu di rumah kita sendiri’; sedang model terakhir, yakni Islam pribumi mengandung sisi lokalitas, sehingga ‘menjadikan umat Islam Nusantara sebagai tuan di rumah sendiri’. Aksin mengajak sidang pembaca mempertimbangkan model Islam pribumi, agar umat Islam menjadi tuan di rumah sendiri.

Dilihat dari semangatnya, Islam pribumi pertamakali dimotori Walisongo, terutama Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan budaya setempat dalam mendakwahkan

Islam, seperti wayang. Tentu saja, tidak berarti, Sunan Kalijaga melupakan kemurnian islamnya. Sebelum ‘pemurnian’ dilakukan, Sunan Kalijaga membuat langkah strategis untuk memudahkan Islam “diterima” masyarakat setempat, yakni menjadikan budaya setempat sebagai mitra dialogis. Dalam konteks organisasi modern, NU menjadi rumah bernaungnya model berislam Sunan Kalijaga (Walisongo), sehingga tidak salah jika dikatakan, NU dengan pondok pesantrennya, merupakan bayang-bayang Walisongo. Sedang secara ‘teoritis’, yang memperkenalkan istilah Islam pribumi pertama kali adalah Kyai nyentrik Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur.

Islam pribumi yang dirumuskan Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal itu tidak hilang. Budaya lokal sebagai kekayaan budaya tidak boleh dihilangkan, demi kehadiran agama. Namun itu tidak berarti, pribumisasi Islam meninggalkan norma agama demi terjaganya budaya lokal, melainkan agar norma-norma Islam itu menampung kebutuhan budaya, dengan mempergunakan peluang yang disediakan variasi pemahaman terhadap *Nas*. Juga bukan sebagai upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam, Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Tidak boleh budaya luar merubah sifat keasliannya. Yang dipribumisasi adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat di dalam al-Qur’an. Dengan melihat kebutuhan konteks, maka kita bisa memilih dimensi apa yang relevan untuk konteks tertentu dan dimensi apa yang tidak relevan.

Bertolak pada Islam pribuminya Gus Dur, Aksin menawarkan Islam yang lebih spesifik dan praksis, yakni Islam ‘antroposentris-transformatif’. Islam tidak hanya berbicara

mengenai manusia, tetapi manusia sejatinya juga mendapat hak-haknya dari Islam, yakni kehidupan yang damai. Dengan wajah baru Islam ini, Aksin menawarkan gagasan Islam kedamaian. Tawaran Islam kedamaian untuk saat ini cukup beralasan, mengingat kehidupan keberagamaan di Indonesia akhir-akhir ini ditandai dengan dominasi Islam yang berwajah keras. Wajah Kekerasan Islam itu tidak lepas dari hadirnya Islam transnasional. Kendati semangat mereka adalah menegakkan syari'at Islam, tetapi cara-cara yang mereka tempuh jauh dari syari'at Islam dan budaya Nusantara. Islam yang mengajarkan metode persuasi, dialog yang baik, mereka abaikan. Budaya Nusantara tidak menerima Islam yang berwajah ekstrim. Meminjam bahasanya Gus Dur, Nusantara adalah negerinya kaum moderat.

Dalam konteks Nusantara (Indonesia) saat ini, tawaran Islam kedamaian menemukan momentumnya. Sejatinya, "Nusantara menjadi rumah bagi pencari kedamaian, sebagaimana Surga menjadi rumah bagi kedamaian (*Dar al-Salam*). Jika bukan model Islam pribumi, lalu model Islam apa yang dapat mengajarkan dan menciptakan kedamaian di Nusantara? Juga model Islam apa yang bisa membuat umat Islam Nusantara "menjadi tuan di rumah sendiri"?

Karya ini layak dibaca oleh mereka yang bermaksud mengetahui, mengapa acapkali terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama (Islam) di Nusantara. Juga bagi mereka yang menginginkan Islam menjadi panduan hidup damai, terutama untuk Nusantara kekinian, dan ke depan.

Surabaya, 2011

PENGANTAR PENULIS

Tulisan ini disemangati oleh temuan penulis terhadap bahan bacaan mengenai Islam Nusantara yang lebih banyak terfokus pada diskripsi peristiwa, namun sedikit yang terfokus pada watak internal peristiwa itu sendiri. Ada banyak karya yang membahas konflik pemikiran, namun lalai melacak mengapa konflik itu terjadi. Akibatnya, mereka juga tidak mempunyai bahan untuk ditawarkan sebagai solusi epistemologis dalam mengatasi konflik itu.

Buku ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari dua kertas kerja penulis; mata kuliah “Sejarah Islam Nusantara” di Jurusan Ushuludin STAIN Ponorogo, dan hasil penelitian kompetitif individual Depag RI, tahun anggaran 2010. Dari segi konten, buku ini bisa disebut sebagai pengantar terhadap buku penulis lainnya, yang bertemakan Islam Nusantara, yakni (1) *Menyatu dalam Persaksian: Analisis dan Suntingan Teks Tuhfat al-Abrar Karya Syekh Yusuf al-Makassari*.

Selain mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, penulis juga mendedikasikan buku ini kepada guru-guru penulis di Desa Cangkrenng Lenteng dan di Pondok Pesantren An-Nuqayah Sumenep, yang telah mengajari cara membaca dan menulis. Juga kepada dosen-dosen penulis yang telah membimbing dan mengajari cara berpikir, di antaranya Prof. Dr. Amin Abdullah, Dr. Hamim Ilyas, Dr. Nurholis Setiawan, Prof. Abdul Halim Soebahar, Dr. Ainur Rafiq, Dr. Saifuddin Mujtaba, dan Dr. Walid Mudri. Penulis juga tidak akan melupakan jasa baik “bapak” dan sahabat-sahabat di rantau

yang dengan senang hati selalu menyediakan makanan dan membelikan buku, baik ketika penulis merantau ke Jember maupun ke Yogyakarta, serta selalu memberikan komentarnya terhadap beberapa karya penulis. Mereka adalah Drs. Mansur, M.Ag, Dr. Rahmat Raharjo, M.Ag, Dr. Ujang Syafrudin, M.Ag, dan A. Muchaddam Fahham, bu nyai Maulidiah, Unun Raodatul Jannah, Kadi, dan Nasrullah.

Kepada pengurus dan adik-adik alumni UKPK STAIN Jember yang setia menemani penulis menjual gagasan. Mereka adalah Rofiq al-A'la, Muhammad Sujari, dan mas Baim. Begitu juga kepada mahasiswa Ushuluddin STAIN Ponorogo, yang dengan senang hati berbagi gagasan dalam memperdalam karya ini. Juga kepada Mahbub Junaidi yang bersedia mengedit buku ini.

Terakhir, penulis persembahkan karya ini kepada kedua orang tua penulis yang dengan penuh perjuangan dan ketabahan, mendidik dan membesarkan penulis sehingga menjadi manusia yang berguna; Ayahanda Suja'i (alm.), Ibunda Zainab, dan saudara-saudara penulis: Hanifah, Hamidah, Siti, Mashuri, dan fauzi Syarqawi. Ucapan terima kasih yang sama dan tak terhingga juga penulis persembahkan kepada istri dan tiga buah hati penulis, yang tak bosan-bosannya menemani dan berbagi kebahagiaan. Yang tercinta Rufi'ah Nur Hasan, S.Hi, dan yang tersayang Nur Ruf'ah Hasaniy, Moh. Ikhlas (alm.), Nayla Rusydiyah Hasin, dan Rosyidah Nur Cahyati Wijaya. Semoga, melalui karya ini, terwujud kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Ponorogo, 1 Juli 2011

Aksin Wijaya

DAFTAR ISI

Pengantar Prof. Dr. Kacung Marijan	v
Pengantar Penulis	xi
Daftar Isi.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ASAL USUL DAN IDENTITAS	
ISLAM ARAB	13
A. Prosesi Kehadiran Islam	
di Semenanjung Arab.....	13
B. Relasi Islam dan Tradisi Suku di Makkah	16
C. Relasi Islam dan Politik di Madinah.....	20
1. Pergeseran Relasional Islam dan Politik.....	24
2. Politik Mengendalikan Peran dan	
Eksistensi Islam	31
BAB III PROSESI KEHADIRAN ISLAM	
KE NUSANTARA:	
PERGUMULAN Mencari	
RUANG BEREKSISTENSI.....	37
A. Nusantara dan Indonesia: Dua Nama,	
Satu Wilayah	37
B. Pergumulan Agama Lokal dan	
Agama Impor.....	39
C. Prosesi Masuknya Islam ke Nusantara	43

BAB IV	WAJAH ISLAM NUSANTARA: PERGUMULAN MEREbut DOMINASI..	51
A.	Pergumulan Islam Era Awal di Nusantara: Tasawuf Falsafi <i>versus</i> Tasawuf Sunni	52
1.	Sufi Filsuf, Sufi Sunni, dan Sufi Syuhudi di Sumatra	60
2.	Sufi Sunni dan Sufi Filsuf di Jawa	86
B.	Pergumulan Islam Era Kolonial	107
1.	Islam <i>versus</i> Portugis.....	108
2.	Islam <i>versus</i> Belanda.....	113
3.	Islam <i>versus</i> Islam	119
4.	Islam <i>versus</i> Jepang.....	150
C.	Pergumulan Islam Era Kemerdekaan.....	153
1.	Ideologi Negara: Negara Islam atau Negara Sekuler.....	153
2.	Islam dan Negara: Menyatu atau Terpisah	158
3.	Bendera Islam <i>versus</i> Bendera Indonesia...	160
4.	Islam Transnasional <i>versus</i> Islam Transnasional Non-Mainstream dan Islam Lokal	162
D.	Wajah Islam Nusantara	178
BAB V	MERETAS PARADIGMA BARU ISLAM NUSANTARA.....	187
A.	Islam Pribumi: Model Islam Nusantara ala Gus Dur.....	188
1.	Nalar Islam Pribumi	190
2.	Islam Pribumi Menolak Formalisasi Islam	201
3.	Manifestasi Islam Pribumi ke Dalam Budaya Lokal	203

4. Aksi dan Strategi Transformasi	
Islam Pribumi	209
B. Wajah Baru Islam Nusantara	211
1. Otonomisasi Agama	213
2. Paradigma Nalar Islam Nusantara.....	231
BAB VI PENUTUP	275
Daftar Pustaka	277
Indeks	295
Biografi Penulis.....	303

